

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Virus corona adalah sebuah penyakit baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya. Virus corona di sinyalir dan mulai mewabah pada tanggal 31 Desember 2019 di kota Wuhan Provinsi Hubai Tiongkok, saat ini telah menyebar dengan sangat cepat diseluruh penjuru dunia. <sup>1</sup> Melihat penyebaran virus yang begitu cepat sedangkan vaksinnnya belum juga ditemukan pemerintah dan masyarakat membuat kebijakan untuk mencegah penyebaran virus ini dengan cara menjaga jarak fisik (*physical distancing*), jaga jarak sosial (*sosial distancing*), menghindari kerumunan, *stay at home*, bekerja, belajar, dan ibadah dirumah. <sup>2</sup> Pandemi Covid-19 telah merubah tatanan dunia, memberikan dampak dan perubahan yang luar biasa di segala bidang baik ekonomi, kesehatan, sosial-budaya maupun pendidikan.

Pandemi Covid-19 sangat berpengaruh pada dunia pendidikan diseluruh dunia khususnya di Indonesia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam

---

<sup>1</sup> Fathiyah Isbaniah, *Pedoman Pencegahan Pengendalian Corona Virus Disease (Covid-19)* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020).

<sup>2</sup> Reluga T.C, *Game Theory Of Social Distancing In Response To an Epidic*, (Plos: Computational Biology, 2010), p. 6.

Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19). Salah satu pokok penting terkait belajar dari rumah ialah aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah.<sup>3</sup> Adanya Covid-19 mengharuskan semua lembaga pendidikan untuk menggunakan sistem pembelajaran Daring. Mediawati memandang bahwa pembelajaran Daring ialah wujud dari pendidikan formal yang diterapkan oleh pihak sekolah selama masa pandemi berlangsung yang mana pendidik dan anak tidak dalam satu tempat yang sama, melainkan berada di tempat yang berbeda dan pembelajarn Daring ini bisa dilaksanakan kapan saja dan dimana saja.<sup>4</sup>

Isman mendefinisikan pembelajaran Daring adalah penggunaan jaringan internet selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui sistem pembelajaran Daring anak mempunyai kebebasan waktu belajar, bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun, komunikasi dalam pembelajaran Daring bisa melalui beberapa aplikasi, diantaranya: *google classroom*, *vidio*

---

<sup>3</sup> Surat Edaran No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid 19), <<https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakanpendidikan-dalam-masa-daruratpenyebaran-corona-virus-disease-covid1-9/>>.

<sup>4</sup> Pohan A.E, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah* (Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2020).

*converence, telepon, live chat, zoom, ataupun wa group.*<sup>5</sup> Pembelajaran Daring untuk anak usia dini sangat berbeda dengan pembelajaran Daring tingkat pendidikan lainnya, pasalnya pembelajaran Daring untuk anak usia dini orang tua sangat berperan aktif dalam membantu dan membimbing selama proses belajar berlangsung. Anak usia dini tidak akan bisa melakukan kegiatan pembelajaran Daring secara mandiri karena mereka mempunyai sebuah motivasi untuk melaksanakan sesuatu hal yang baik dan bisa beradaptasi pada suatu masalah yang di hadapinya.<sup>6</sup>

Proses pembelajaran dari rumah yang dilaksanakan secara Daring bertujuan untuk memenuhi standard pendidikan melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau gadget yang saling terhubung antara siswa dan guru. Teknologi Informasi yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran Daring ialah *google classroom, youtube, zoom dan whatsapp group*. Pembelajaran Daring di lakukan oleh semua Lembaga yang ada di Indonesia mulai dari tingkat yang tertinggi yaitu perguruan tinggi hingga ketingkat paling dasar anak usia dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Daring pada masa pandemi Covid-19 kurang maksimal untuk anak usia dini.

---

<sup>5</sup> Dewi A.F.D, 'Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Disekolah Dasar', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.1 (2020), 56–61 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1>>.

<sup>6</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangan* (Jakarta : Kencana, 2011).

Berdasarkan penelitian Mardi Fitri (2020) menyatakan bahwa pembelajaran Daring selama Covid-19 kurang maksimal karena kurangnya kesadaran para orang tua untuk menemani anak dalam belajar selama wabah Covid-19 ini berlangsung. Selain orang tua yang kurang paham terkait sistem pembelajaran Daring, sehingga kebanyakan para orang tua membiarkan anaknya begitu saja selama masa pandemi ini berlangsung. Ada sebagian lembaga PAUD yang meminta anak-anak untuk belajar di rumah bersama keluarganya dengan cara diberikan kegiatan oleh gurunya untuk dikerjakan di rumah selama masa pandemi ini berlangsung.<sup>7</sup>

Berdasarkan penelitian Hesti Wulandari dan Edi Purwanta pencapaian perkembangan anak usia dini pada masa pandemic Covid-19 ini sebagian besar pencapaian perkembangan anak diberbagai aspek mengalami penurunan, kecuali aspek seni. Penurunan paling besar terjadi pada aspek sosial emosional, terutama lingkup perilaku prososial.<sup>8</sup> Nakyama memandang bahwa dari semua literatur dalam e-learning mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam

---

<sup>7</sup> Mardi Fitri, 'Pengaruh Emergency Remote Learning Untuk Melihat Motivasi Belajar Anak Usia Dini', *Child Education Journal*, 2.2 (2020), 68–82 <<https://doi.org/10.33086/cej.v2i2.1591>>.

<sup>8</sup> Hesti Wulandari and Edi Purwanta, 'Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Selama Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), 452 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>>.

pembelajaran online. Ini disebabkan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik.<sup>9</sup>

Adapun penelitian Santi Widiyanti, Indah Susiati dan Wahyu Nanda Eka Saputra anak usia dini mengalami sedikit keterlambatan dalam perkembangannya, baik dari segi kognitif maupun aspek perkembangan yang lain.<sup>10</sup> Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran untuk anak usia dini memiliki potensi permasalahan yang beragam dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan adanya permasalahan yang beragam diperlukan stimulasi pada semua aspek perkembangan khususnya aspek perkembangan kognitif, supaya di kehidupan/pendidikan selanjutnya anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan mampu berfikir secara dewasa. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini ialah aspek perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif adalah suatu proses berfikir, dimana anak mampu menunjukkan kemampuan menghubungkan, menilai serta mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Berdasarkan pendapat Piaget kognitif adalah suatu kemampuan seseorang untuk merasakan, mengingat, dan berimajinasi.<sup>11</sup> Perkembangan kognitif anak usia dini bukan

---

<sup>9</sup> H Nakayama M Y, 'The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students', *Elektronik Journal ELearning*, 5 (2007), 3.

<sup>10</sup> Santi Widiyanti, Dkk, 'Play Therapy Berbasis Kearifan Lokal: Peluang Implementasi Teknik Konseling Di Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 04.01 (2016), 61–68.

<sup>11</sup> I Musbikin, *Buku Pintar PAUD* (Yogyakarta: Laksana, 2010). hal 56

hanya ilmu matematika dan sains melainkan anak mampu memecahkan masalah secara kreatif serta mampu menguasai sebuah konsep, hal ini bisa berkembang melalui lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitar anak usia dini.<sup>12</sup> Pengembangan kognitif pada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan sebuah kemampuan berfikir anak dalam hal mengolah apa yang di peroleh dari proses belajar, membantu mengembangkan logika dan pengetahuan anak tentang ruang dan waktu, anak di latih untuk memilah, mengelompokkan, serta menyiapkan kemampuannya secara teliti.<sup>13</sup> Perkembangan kognitif termasuk salah satu aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini, kognitif banyak berhubungan dengan konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah.<sup>14</sup>

Kemampuan berpikir anak memiliki tahapan masing-masing, menurut perkembangan kognitif Piaget terdapat empat tahapan yaitu Sensorimotor, praoperasional, operasional konkrit, operasional formal, melihat hal itu setiap perkembangan memiliki hambatan dan setiap Lembaga memiliki permasalahan perkembangan kognitif yang berbeda. Contoh kegiatan untuk menstimulus perkembangan kognitif kemampuan

---

<sup>12</sup> J W Santrock, *Perkembangan Anak (Volume 1)* (Jakarta: Erlangga, 2007).hal 50

<sup>13</sup> Suyadi & Dahlia, *Implementasi Dan Inovasi Kurikulum Paud 2013, Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). Hal 40

<sup>14</sup> Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal 68.

berfikir anak usia 3-4 tahun ialah mengelompokkan benda sesuai warna, membedakan besar kecil bola, membedakan warna. Oleh sebab itu di dunia Pendidikan anak usia dini membutuhkan fasilitas untuk mendukung perkembangannya serta harus melakukan stimulus secara optimal agar kemampuan anak mampu berkembang sesuai dengan tahap usianya. Melalui adanya Pendidikan dan pengetahuan derajat seorang manusia akan diangkat oleh Allah SWT. Sesuai dengan ayat Al Qur'an dalam surat Al Mujadalah :11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. <sup>15</sup>

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. <sup>16</sup> Berdasarkan

<sup>15</sup> Dr. H Muhammad Shohib, MA, *Al Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

<sup>16</sup> Ishak Abdulhak, 'Konseptualisasi Pemetaan Tatanan Kebijakan Serta Sistem Dan Program Pendidikan Anak Dini Usia Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia Konseptualisasi Sistem & Program PAUD*, 21-46.

Permendikbud 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini bab IV pasal 10 Ada 6 aspek perkembangan yang perlu dikembangkan dalam mendidik anak usia dini antaranya nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni, untuk itulah dibutuhkan suatu lembaga pendidikan yang mampu memfasilitasi anak untuk mendapat stimulasi secara optimal pada seluruh aspek perkembangan dan potensi yang dimilikinya.<sup>17</sup> Pemerintah dalam hal ini membuat program pendidikan untuk anak usia dini sebagai upaya mengembangkan seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan anak yang dikenal sebagai lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini akan terhambat jika mengalami permasalahan tertentu, sehingga membutuhkan stimulus untuk mengembangkan kemampuannya. NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.<sup>18</sup> Berdasarkan pasal 1 ayat 14 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini ialah usaha pembinaan kepada anak sejak lahir sampai usia

---

<sup>17</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014.

<sup>18</sup> Bredekamp Sue (ed), *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8* (Washington: NAEYC, 1992).

enam tahun yang di lakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan pertumbuhan baik jasmanai maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

<sup>19</sup> Berdasarkan Bredekamp dan Copple pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak lahir sampai dengan usia 8 tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa dan fisik anak.<sup>20</sup>

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 02 Agustus 2020 di masa pandemi Covid-19 lembaga KB Al Hikmah menerapkan model pembelajaran Daring akan tetapi tidak semua pembelajaran yang sesuai tema mampu dilakukan secara Daring. Pembelajaran di KB Al Hikmah dengan tema “lingkunganku” ternyata kurang maksimal, maka keputusan sekolah menggunakan *blended cooperative learning* untuk mencapai standart tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA). *Blended* adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face to-face*) dengan *e-learning*. *Blended* merupakan konsep baru dalam pembelajaran dimana penyampaian materi dapat dilakukan di kelas dan *online*.<sup>21</sup> Graham menyebutkan *blended* adalah pembelajaran

---

<sup>19</sup> Martinis Y dan Sanan J, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Perasada, 2010).

<sup>20</sup> Sue (ed), *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*, 67.

<sup>21</sup> Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blenden Laerning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-To-Face, E-Learning Offline-Online, Dan Mobile Learning* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011). Hal 15

yang menggabungkan model-model pembelajaran dan teori-teori pembelajaran, selain itu juga menggunakan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dan pembelajaran *online*.<sup>22</sup>

Menurut Rovai and Jordan model *blended* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*e-learning*). Pembelajaran *online* atau *e-learning* dalam *blended* menjadi perpanjangan alami dari pembelajaran ruang kelas tradisional yang menggunakan model tatap muka (*face to face learning*). Berdasarkan teori diatas *blended* adalah suatu model pembelajaran yang pendekatannya fleksibel dimana dalam merancang program yang mendukung bisa digunakan diberbagai tempat dan kapan saja. Lewat model *blended* yang akan digunakan ialah pembelajaran tatap muka dengan *cooperative learning*. Setiap kelas bisa diterapkan pengelompokkan peserta didik atau disebut dengan *cooperative learning* dimana kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok.<sup>23</sup> Guru yang terlibat dalam pelaksanaan program *cooperative learning* adalah guru yang benar-benar mengenali

---

<sup>22</sup> Milya Sari, 'Blended Learning, Model Pembelajaran Abad Ke-21 Di Perguruan Tinggi Ta'dib', *Jurnal Fakultas Pendidikan Dan Pelatihan Guru Universitas Batusangkar*, 17.2 (2016), 126–36 <<http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/267/264>>.

<sup>23</sup> Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003). Hal 60

kemampuan anak. Seorang pendidik harus membimbing, mengarahkan dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi peserta didik sesuai dengan kemampuan potensi yang anak miliki. *Cooperative learning* memiliki beberapa jenis diantaranya *jigsaw*, *cooperative integrated reading and composition (CIRC)*, *numbered head together (NHT)*, *make a match*, *student teams achievement divisions (STAD)*, *team game tournament*.

Berdasarkan jenis-jenis *cooperative* peneliti memilih model *cooperative learning* dengan jenis *student teams achievement divisions (STAD)* di mana menempatkan siswa ke dalam kelompok belajar beranggotakan empat orang dari berbagai campuran tingkat kinerja, jenis kelamin, suku, dan karakteristik.<sup>24</sup> STAD memiliki gagasan utama yaitu memotivasi anak supaya bisa saling mendukung dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.<sup>25</sup> Manfaat yang bisa diambil dari *Cooperative* dengan jenis STAD pada saat musim pandemi ialah seorang guru bisa lebih fokus dalam mengajar juga mengikuti kondisi. *Cooperative learning* memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak. Ketika menggunakan *blended cooperative learning* seorang guru mampu mengenali capaian perkembangan anak, selain itu ketika perkembangan anak mengalami keterlambatan selama proses pembelajaran dari rumah seorang guru bisa

---

<sup>24</sup> Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2010). Hal 143

<sup>25</sup> Muhamad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah, Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, 2013, CCCXCII <<https://doi.org/10.1007/s00423-006-0143-4>>. Hal 72

menstimulus ketika bertatap muka. Hasil observasi yang dilakukan ada beberapa permasalahan di KB Al Hikmah salah satunya ialah perkembangan kognitif sehingga menjadi bahan penelitian. Terdapat banyak hal yang membuat perkembangan kognitif seorang anak usia dini berkembang pada masa pandemi Covid-19 salah satunya yaitu bisa menggunakan model pembelajaran *blended cooperative learning*. Secara empiris penelitian Diklara Nanindya Wardani, dkk menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model *blended learning* bisa membuat terus belajar dan mengikuti proses pembelajaran selain itu juga mampu membantu guru dalam mempersiapkan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.<sup>26</sup>

Emria Fitri, dkk menjelaskan bahwa model pembelajaran *blended learning* efektif meningkatkan motivasi belajar siswa, alasannya layanan informasi dengan menggunakan model ini bisa membekali siswa tentang pengetahuan data, fakta dalam pendidikan, dan perkembangan sosial supaya siswa mampu mengatur dan merencanakan hidupnya.<sup>27</sup> Hal ini tentu membuat eksistensi model pembelajaran *blended* dimasa pandemi Covid-19 diketahui oleh masyarakat luas. Model belajar *blended learning* bisa memberikan lingkungan belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-

---

<sup>26</sup> Deklara Nanindya,dkk, Wardani, ‘Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan Blanded Learning’, *JKTP, Uiversitas Negeri Malang*, 1.2615–8787 (2018).

<sup>27</sup> Fitri Emria, dkk, ‘Efektifitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Metode Blanded Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar’, *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konsling*, 2.2443–2202 (2016), 84–92.

masing anak dan berfungsi untuk menstimulus aspek perkembangan anak khususnya kemampuan kognitif dalam hal memecahkan masalah.

Melihat hal itu maka peneliti tertarik untuk menerapkan *blended cooperative learning* untuk perkembangan kognitif. Jadi peneliti merancang judul “Implementasi Model Pembelajaran *Blended Cooperative Learning* dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun di KB Al Hikmah Desa Cengkong Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, Adapun fokus penelitian untuk memudahkan pembahasannya yaitu Bagaimana Implementasi *Blended cooperative learning* dalam perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di KB Al Hikmah Desa Cengkong Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui proses implementasi model *blended cooperative learning* pada perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di KB Al Hikmah Desa Cengkong Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

#### D. Manfaat Penelitian

Secara umum diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan, ataupun pada peneliti selanjutnya dalam mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini.

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu acuan bagi guru ataupun orang tua dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi peneliti

1) Menambah wawasan atau pengetahuan peneliti tentang seberapa besar pengaruh model pembelajaran *blended learning* berbasis *cooperative learning* pada perkembangan kognitif anak usia dini.

2) Menambah kemampuan penulis dalam meneliti berbagai teks yang terkait dengan persoalan pendidikan dan menuliskannya dengan menggunakan model penulisan yang baik dan sistematis.

###### b. Bagi masyarakat

Menambah pemahaman, terutama bagi mereka yang mempunyai perhatian besar terhadap perkembangan kognitif anak.

###### c. Bagi lembaga/pendidik

Memberikan pengetahuan atau inspirasi dalam mengembangkan kognitif anak dimasa pandemi Covid-19.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Di harapkan bisa digunakan sebagai referensi, bahan acuan dan bahan pembanding bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.

e. Bagi institusi Pendidikan

Di harapkan bisa digunakan sebagai bahan dalam menambah perbendaharaan bacaan atau menambah referensi untuk penelitian di masa yang akan datang

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu :

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di KB Al Hikmah Desa Cengkong Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah implementasi *blended learning* berbasis *cooperative learning* dalam perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di KB Al Hikmah Desa Cengkong Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

3. Tempat penelitian

Wilayah atau tempat penelitian ini terletak di KB Al Hikmah Desa Cengkong Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

Berdasarkan dari permasalahan dan tujuan penelitian di atas, maka ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada implementasi *blended cooperative learning* dalam perkembangan kognitif di KB Al Hikmah Desa Cengkong Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban.

## F. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1  
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Penelitian, Izuddin Syarif, 2012	<i>Pengaruh model blended learning terhadap motivasi belajar siswa, Balangan</i>	<i>Blended learning terhadap motivasi belajar</i>	Kuantitatif	Prestasi belajar siswa meningkat secara signifikan karena menggunakan <i>blended learning</i>
2.	Penelitian, Emria Fitri, dkk	Model <i>blended</i>	Layanan informasi dengan	Kuantitatif	Model pembelajaran <i>blended</i>

	2016	<i>learning</i> Padang	model <i>blended</i> <i>learning</i>		<i>learning</i> efektif meningkatkan motivasi belajar siswa
3.	Penelitian , Rini Ekayati 2018	Implementa si model <i>Blended</i> <i>learning</i> Sumatra Utara	Model <i>blended</i> <i>learning</i> berbasis aplikasi edmodo	Kualitatif	Implementa si model <i>blended</i> <i>learning</i> efektif untuk diterapkan.
4.	Penelitian ,Deklara Nandiya Wardani, Dkk, 2018	Daya Tarik Pembelajara n diEra 21 dengan <i>Blended</i> <i>learning</i> .	Daya Tarik dan <i>Blended</i> <i>learning</i>	Kualitatif	<i>Blended</i> <i>learning</i> bisa mengakom odasi perkembangan teknologi tanpa harus meninggalk an pembelajar an tatap muka dan bias meningkatkan

					an daya Tarik.
--	--	--	--	--	-------------------

Tabel 1.2

## Posisi Penelitian

N o	Peneliti an dan Tahun	Tema dan Tempat Peneliti an	Variabel Penelitian	Pendekat an dan Lingkup Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Skripsi, Hidayah , 2021	<i>Blended Cooperative Learning</i>	<i>Blended learning,</i> perkembangan kognitif	Kualitatif	<i>Blended cooperative learning</i> membantu anak usia dini untuk meningkatkan perkembangan kognitif dalam memecahkan masalah sesuai	Menggunakan model tatap muka dan Daring

					dengan tahapan.	
--	--	--	--	--	-----------------	--

Berdasarkan tabel 1.2 penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini lebih menekankan untuk anak usia dini. Sedangkan penelitian terdahulu untuk memotivasi anak agar mampu meningkatkan prestasi. Persamaan dari penelitian ini ialah menggunakan model tatap muka dan Daring.

## G. Definisi Istilah

### 1. *Blended learning*

Husamah mendefinisikan *Blended learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face to-face*) dengan *e-learning*. *Blended learning* merupakan konsep baru dalam pembelajaran dimana penyampaian materi dapat dilakukan di kelas dan online.<sup>28</sup>

Graham menyebutkan *blended learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan model-model pembelajaran dan teori-teori pembelajaran, selain itu juga menggunakan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dan pembelajaran online.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Husamah..... hal 115

<sup>29</sup> Sari..... hal 127

Menurut Rovai and Jordan model *blended learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*e-learning*).<sup>30</sup>

## 2. *Cooperative Learning*

Nurhadi mendefinisikan *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok.<sup>31</sup>

Menurut Johnson dalam B. Santoso *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.<sup>32</sup>

Adodo dan Agbaweya menyatakan dengan pembagian kelompok kelas berdasarkan kognitif yaitu bisa memberikan kenyamanan kepada siswa, saling menjaga dan mendukung minat siswa, dengan kerja kelompok, penyesuaian model dan bahan sesuai kebutuhan siswa, memanfaatkan adanya ruang, waktu bagi siswa.<sup>33</sup> Pengelompokan siswa berdasarkan

---

<sup>30</sup> M A P Rovai, Jorda H, 'Blended Learning and Sense of Community: A Comparative Analysis with Traditional and Fully Online Graduate Courses, *International Review of Research in Open and Distance Learning*', 5.1492–3831 (2004).

<sup>31</sup> Nurhadi... hal 60

<sup>32</sup> B Santos, 'Cooperative Learning: Penerapan Teknik Jigsaw Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SLTP', *Buletin Pelangi Pendidikan*, 1.1 (1999), 6.

<sup>33</sup> S.O Adodo & Agbaweya.J.O, 'Effect of Homogeneous and Heterogenous Ability Grouping Class Teaching of Students Interest, Attitude and Achievement in Integrated

karakteristik siswa atau *grouping* guna untuk memudahkan dalam hal pemberian layanan.<sup>34</sup>

### 3. Anak usia dini

NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.<sup>35</sup>

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>36</sup>

**UNUGIRI**  
BOJONEGORO

---

Science, *International Journal of Psychology and Counselling*, 3 (2011), 48–55  
<<http://www.academicjournals.org/IJPC/C5BDC0714356>>.

<sup>34</sup> A Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

<sup>35</sup> Sue (ed). ..... hal 95

<sup>36</sup> Abdulhak..... hal 46



**UNUGIRI**  
BOJONEGORO